

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ke-20, di sebagian kalangan intelektual muslim terpelajar timbul kesadaran untuk membawa umat Islam kepada tingkat kemajuan sebagaimana yang dicapainya pada masa klasik, dan sekaligus mampu menghadapi tantangan modernisasi. Berbagai penyebab yang membawa kemunduran umat Islam telah dikaji secara seksama dan berbagai solusi untuk mengatasinya juga telah dikemukakan. Berbagai solusi tersebut terkadang menimbulkan pro kontra dikalangan masyarakat Islam, terutama di kalangan Islam tradisionalis. Nurcholish Madjid adalah salah satu tokoh pembaharu yang banyak mengemukakan gagasan-gagasan pembaharuan Islam yang banyak ditentang oleh kalangan Islam tradisionalis. Salah satu gagasannya berkaitan dengan sekularisasi yang dianggap sama dengan sekularisme oleh kalangan tradisionalis.¹

Sekularisasi adalah suatu istilah pada agama masehi menunjuk pada suatu keadaan tentang ketidakmampuan gereja memberikan konsumsi intelektual masyarakat dalam urusan duniawi. Sekularisasi berasal dari kata *saeculum* yang mempunyai arti dua konotasi, yaitu waktu dan lokasi. Waktu menunjuk kepada pengertian sekarang atau kini, dan lokasi menunjuk pada pengertian dunia atau

¹Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) h. 322

duniawi. Jadi *saeculum* berarti zaman ini atau masa kini, yang merujuk pada peristiwa-peristiwa masa kini. Sekularisasi dapat didefinisikan sebagai proses pembebasan manusia dari agama dan metafisika, perhatian dialihkan pada dunia sekarang.²

Sekularisme secara bahasa berasal dari kata *Saeculum* yang berarti abad. Di Barat Sekularisme memiliki beberapa arti, seperti terpisahnya agama dari dunia, ketidaksucian, rasionalitas, saintisme, dan modernisme. Secara istilah sekularisme berarti apa saja yang berurusan dengan dunia ini sekaligus terputus secara tidak langsung dari Tuhan dan ketuhanan. Sekularisme juga merupakan sebuah ideologi dan mazhab yang menyebarkan pemikiran sekuler.³ Dalam prespektif Islam, sekularisme adalah perwujudan modern dari paham *dahriyyah*, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Jatsiyah, ayat 24:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ
 مِنْ عِلْمٍ
 إِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

“Dan mereka berkata: "Kehidupan Ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak

²Ris'an Rusli, *Pembaharuan pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta:Rajawali press, 2013) h. 180-181

³Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliki, *Al-Qur'an dan Sekularisme* (Jakarta: Sadra International Institut,2011) , h. 7

mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.”(Q.S Al-Jaatsiyah:24).

Pada era 1970-an, Nurcholish Madjid melontarkan ide pembaruannya tentang Sekularisasi, yang menimbulkan perdebatan yang cukup berkepanjangan. Pada akhirnya perdebatan tersebut memunculkan dua kelompok, ada yang pro dan ada yang kontra. Kelompok yang pro disebut dengan kelompok reformis yang menerima gerakan Sekularisasi Nurcholish Madjid yang diartikan sebagai pembebasan masyarakat dari berbagai unsur magis dan tahayul, namun tetap menolak Sekularisme sebagai paham yang anti agama. Sedangkan kelompok yang kontra atau yang sering disebut kelompok konservatif, menentang sama sekali sekularisasi yang dianggap sama dengan Sekularisme.⁴

Sebagai seorang tokoh pembaharuan Islam Indonesia, Nurcholish Madjid mengemukakan sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai sekularisasi sebagaimana pada agama Masehi dan bukan pula penerapan sekularisme, sebab sekularisme adalah nama sebuah ideologi, pandangan dunia baru yang tertutup dan mirip dengan agama baru, (hidup tanpa mempercayai tuhan dan membuat peraturan hidup sendiri tanpa pedoman wahyu dari Allah). Tapi yang dimaksudkan disini adalah setiap bentuk pembebasan ini diperlukan umat Islam akibat perjalanan sejarahnya sendiri tidak sanggup lagi

⁴pdf . Rd. Datoek A. Pachoer, *Sekularisasi dan Sekularisme Agama*,. di akses pada tanggal 29 Maret 2018

membedakan mana nilai-nilai yang transendental dan mana pula yang temporal.⁵

Munculnya gagasan Nurcholish tentang sekularisasi adalah reaksi atas ketidaksetujuan Nurcholish terhadap makna sekularisasi yang dipahami banyak kalangan. Sekularisasi yang dikemukakan Nurcholish Madjid tidaklah sama dengan makna sekularisasi yang dimaksudkan pada agama Masehi dan bukan pula penerapan sekularisme, sebab sekularisme adalah nama untuk sebuah ideologi. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah setiap bentuk proses pembebasan yang diperlukan umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri tidak sanggup lagi membedakan mana nilai-nilai yang disangka Islami dan mana yang tidak Islami.⁶

Nurcholish Madjid menganalogikan sekularisasi dengan rasionalisasi. Setiap orang biasanya membanggakan diri bahwa kita harus bersifat rasional. Hal ini banyak sekali diterangkan dalam al-Qur'an. Jika suatu saat umat Islam dalam keadaan tidak rasional maka proses pengembaliannya ke rasionalitas membutuhkan proses rasionalisasi. Tetapi, umat Islam tidak boleh bersikap rasionalis, yaitu pendukung rasionalisme, karena paham ini bertentangan

⁵Ris'han Rusli, *Pembaharuan pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta:Rajawali press, 2013) h. 180-181

⁶Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Mizan, 1987) h.17-18

dengan Islam. Rasionalisme mangingkari keberadaan wahyu sebagai media untuk mengetahui kebenaran dan hanya mengakui rasio.⁷

Nurcholish membagi Makna sekularisasi dengan dua arti, yang *pertama* makna filosofis yaitu menghilangkan Tuhan secara mutlak dalam kehidupan. Yang *kedua* sekularisasi dengan makna sosiologis, yang mengandung arti pembebasan dari sikap penyucian yang tidak pada tempatnya. Jika diproyeksikan pada zaman modern saat ini sama dengan pemberantasan *bid'ah*, *khurafat*, dan praktek *syirik* lainnya, dengan kembali pada kitab dan sunnah dalam usaha memurnikan agama.⁸ Gagasan sekularisasi ini, menurutnya juga bermakna sebagai pemantapan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q. S A-Baqarah: 30).

Menurut Nurcholih Madjid, peran khalifah sendiri untuk memberikan ruang bagi adanya kebebasan-kebebasan manusia untuk menetapkan dan

⁷Rasyidi, *Sekularisme dalam Persoalan Lagi: Suatu Koreksi atas Tulisan Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi* (Yayasan Bangkit, 1972) h. 9

⁸Nurcholish Madjid, *Op. Cit.*, h.259

memilih sendiri cara dan tindakan-tindakan dalam rangka perbaikan-perbaikan hidupnya di atas muka bumi.⁹ Dalam suasana kehidupan yang sulit dewasa ini, umat Islam ditantang untuk dapat *survive* (bertahan), dan membangun kembali kehidupan ekonominya, seperti masa-masa sebelumnya, untuk kemudian bangkit melalui pertumbuhan ekonomi. Adakah pandangan teologis yang dapat mendorong umat Islam menumbuhkan kembali kehidupan ekonominya? Di sini, kita memasuki soal yang disebut dengan etos kerja, dan masalah etos kerja memang cukup rumit, dan mempunyai banyak teori.

Salah satu teori yang relevan kita lihat bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan yang diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja lebih baik (lebih buruk) daripada masyarakat lain.¹⁰ Islam adalah agama yang benar dan bersifat universal dan berbeda dengan agama yang lainnya. Dalam hal kerja, misalnya, Islam memberikan ruang yang demikian luas dan menganggap penting semua kerja yang produktif. Berbeda dengan agama Kristen misalnya, melihat kerja sebagai hukuman Tuhan yang ditimpahkan pada manusia karena adanya dosa asal yang dilakukan oleh Adam.¹¹

Semua pemikiran modernisasi Nurcholish, titik tolaknya adalah konsep tauhid yang mempunyai efek pembebasan, yaitu kemurnian kepercayaan

⁹Nurcholish Madjid, *op. Cit*, h. 251-252

¹⁰<http://www.studylibid.com/doc> Nurcholish Madjid, *Etos Kerja*, diakses tanggal 07 Maret

¹¹Ahmad Mustaq, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001) h. 7

kepada Tuhan itu sendiri. *Pertama*, melepaskan diri dari kepercayaan yang palsu (TBC), yaitu tauhid *uluhiyah*, *kedua*, memusatkan kepercayaan hanya kepada yang benar yaitu *rububiyah* (mengesakan Allah). Implikasi dari pembebasan tersebut adalah seseorang akan menjadi manusia yang terbuka, kritis dan selalu tanggap kepada masalah-masalah kebenaran dan kepalsuan-kepalsuan yang ada di masyarakat. Efek pembebasan di atas akan mengalir dari sifat individualis kepada yang lebih sosial.¹² Apakah ketika kita memiliki kerangka berfikir sekularisasi yang dimaksud Nurcholish Madjid mampu mempengaruhi semangat kerja masyarakat khususnya umat Islam??

Karena itu penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut dengan judul **Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid dan Pengaruhnya Terhadap Etos Kerja dalam Islam**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun yang menjadi masalah pokok pembahasan penulis adalah bagaimana **Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid dan Pengaruhnya Terhadap Etos Kerja Dalam Islam.**

2. Batasan Masalah

¹²Ahkmad Taufik, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernism Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) h. 157-158

1. Bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi?
2. Bagaimana Relevansi pemikiran Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi Terhadap Etos Kerja dalam Islam?
3. Apa urgensi pemikiran Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi dalam konteks kekinian?

C. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang pengertian judul, maka perlu penulis jelaskan terlebih dahulu makna dari judul yang ditulis.

Sekularisasi :Istilah *secular* berasal dari kata *saeculum*, yang mempunyai arti dua konotasi waktu dan lokasi. Waktu menunjukkan pada pengertian sekarang atau kini, dan lokasi menunjuk kepada pengertian dunia atau duniawi. Sekularisasi adalah pembebasan manusia pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya. Itu berarti terlepasnya dunia dari agama.¹³ Sekularisasi menurut Nurcholish Madjid adalah menduniawikan nilai-nilai yang sudah

¹³Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka, 1982), h. 19-20

semestinya duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk “mengukhrowikan” nya. Lebih lanjut, sekularisasi dimaksudkan untuk lebih memantapkan tugas duniawi manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Fungsi sebagai khalifah Allah itu memberikan ruang bagi adanya kebebasan manusia untuk menetapkan dan memilih sendiri cara dan tindakan-tindakan dalam rangka perbaikan-perbaikan hidupnya di atas bumi ini, dan sekaligus memberikan pembenaran bagi adanya tanggung jawab manusia atas perbuatan-perbuatan itu dihadapan Allah.¹⁴

Etos Kerja

: Etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja.¹⁵ Etos kerja berkaitan dengan semangat atau gairah yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam kemoderenan dan Keindonesiaan* , Op. Cit hal. 20

¹⁵ Panji Anaroga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2014) h. 29

berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan judul ini adalah peneliti ingin mengungkapkan bagaimana **pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid serta pengaruhnya terhadap etos kerja dalam Islam.**

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk menjelaskan pemikiran Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi.
- b. Untuk menjelaskan relevansi pemikiran Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi dengan Etos Kerja.
- c. Untuk menjelaskan urgensi pemikiran Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi dalam konteks kekinian.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat akademis guna mencapai gelar sarjana pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
- b. Sebagai sumbangan pengetahuan untuk memperluas wawasan dan memperkaya khazanah keislaman terkait pembahasan.

¹⁶Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membanngun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: paramadina, 2003), h. 216

E. Tinjauan Kepustakaan

Nurcholish Madjid adalah tokoh pembaharuan Islam di Indonesia yang terkenal, ia juga seorang penulis buku dan berbagai artikel tentang keislaman, politik Islam, moral, dan sebagainya. Banyak para intelektual yang mengkaji tentang pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur).

Tesis Ruslan, pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2011, jurusan Manajemen Pendidikan Islam, yang membahas Modernisasi Pendidikan Islam dalam Prespektif Nurcholish Madjid. Menurutnya konsep awal Nurcholish Madjid dalam memodernisasi pendidikan berangkat dari system pendidikan Gontor sebagai model. Tetapi, lebih jauh lagi model pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid adalah untuk memadukan unsur keislaman, keindonesiaan dan keilmuan. Selanjutnya modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya mengacu pada pertumbuhan metode berfikir filosofis, dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperhatikan hasil yang cukup gemilang.¹⁷

Skripsi Marcos, Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang 2006, Jurusan Aqidah dan Filsafat, yang membahas tentang Wacana Masyarakat Madani; Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid. Nurcholish Madjid ingin menciptakan tatanan masyarakat Islam yang modern, tetapi mencontoh jauh kebelakang,

¹⁷pdf . Ruslan, *Modernisasi Pendidikan Islam dalam Prespektif Nurcholish Madjid*, Tesis, di akses pada tanggal 21 Maret 2018

kepada kondisi masyarakat Madinah di masa Rasulullah. maka ketika isu tentang *civil society* ala Barat hngat dibicarakan, Nurcholish Madjid tampil dengan pemahaman yang berbeda dengan *civil society* versi Islaminya, yang mencoba memberikan formulasi yang lebih spesifik dengan menelusuri akar permasalahannya melalui sejarah kehidupan Islam, atau yang menurutnya setara dengan masyarakat madani.¹⁸

Skripsi Weni Revita, Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang 2016, jurusan Aqidah dan Filsafat, yang membahas tentang Hubungan Agama dan Negara dalam Perspektif Nurcholish Madjid dan Thoha Husein. Hubungan Agama dan Negara menurut Nurcholish Madjid dan Thoha Husein adalah suatu yang terpisahkan serta masing-masing berdiri sendiri, sebagai kebebasan atau menduniawikan yang semestinya duniawi dan melepaskan umat Islam untuk mengukhrowikannya.¹⁹

Skripsi Fajar Romadlon At-Tuhry, jurusan Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2015. Yang membahas Al-Qur'an dan Sekularisasi (Studi Kritis Atas Penafsiran Nurcholish Madjid), dalam hal menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang Sekularisasi Nurcholish tertuju pada ayat-ayat tentang pentingnya kehidupan kehidupan duniawi. Hal itu merupakan tujuan pokok gagasan Sekularisasinya,

¹⁸Marcos, *Wacana Masyarakat Madani: telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, 2006)

¹⁹Weni Revita, *Hubungan Agama dan Negara dalam Perspektif Nurcholish Madjid dan Thoha Husein*, skripsi, (Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang 2016)

karena umat muslim tidak mampu dalam membedakan nilai-nilai yang transendental dan temporal. Selain itu, penafsirannya tertuju pada ayat-ayat tentang pentingnya rasionalisasi.

Nurcholish menginginkan umat Muslim untuk menggunakan rasio (akal) yang besar untuk memecahkan masalah-masalah dunia. Karena penggunaan akal akan mempengaruhi penerimaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.²⁰

Aspek lain pemikiran Nurcholish yang juga di bahas oleh Ari Ermawati jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta Tahun 2010 yang berjudul Fungsi Rasio Dalam Islam Menurut Pemikiran Nurcholish Madjid, rasio sebagai potensi kognitif yang secara inheren terdapat dalam diri manusia. Selanjutnya, fungsi dari rasio bagi manusia adalah sebagai media yang dapat menghantarkan manusia pada Tuhannya. Menurutnya, akal ataupun rasionalitas merupakan suatu permasalahan melalui penalaran. Melalui rasio manusia dapat mengenali eksistensi Tuhan dan menangkap makna universal yang dikehendaki Tuhan dalam kitab suci.²¹

Aspek lain pemikiran Nurcholish Madjid yang dibahas oleh Irfan jurusan Aqidah dan Filsafat fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim, Riau dalam skripsinya yang berjudul “Islam dan Modernisasi dalam

²⁰pdf . Romadlon Fajar At-Tuhry, *Al-Qur'an dan Sekularisasi (Study Atas Penafsiran Nurcholish Madjid)*, Skripsi, di akses pada tanggal 21 Maret 2018

²¹pdf . Ermawati Ari, *Fungsi Rasio dalam Islam Menurut Nurcholish Madjid*, Skripsi, di akses pada tanggal 21 Maret 2018

Pandangan Nurcholish Madjid". Islam dan modernisasi dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah sebuah usaha untuk menafsirkan kembali nilai-nilai yang bersifat tradisional kepada yang lebih modern. Dalam pandangan Cak Nur, juga menjelaskan bahwa inti dari modernisasi adalah rasionalisasi yang ditopang oleh nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits.²²

Dari uraian di atas tentang pemikiran Nurcholish Madjid yang terkait sekularisasi, Nurcholish membagi sekularisasi dalam dua makna yaitu filosofis dan sosiologis. Terkait pembahasan yang penulis buat adalah sekularisasi dalam artian sosiologi akan membuat manusia hanya mengesakan Allah sehingga manusia sebagai khalifah Allah di bumi melakukan hal-hal yang mampu memperbaiki kehidupannya, karena setiap perbuatan yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban. Manusia tidak akan diam dan hanya pasrah sehingga akan memotivasi ia bekerja adalah dalam rangka ibadah pada Allah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian menggunakan literatur

²²<http://www.pdf.irfan>, *Islam dan Modernisasi dalam pandangan Nurcholish Madjid*, Skripsi, di akses pada tanggal 22 Maret 2018

(kepuustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu.²³

2. Sumber Penelitian

a. Sumber Primer

Sumber data pokok yang peneliti gunakan adalah buku karangan yang ditulis oleh Nurcholish Madjid dengan judul “Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan”.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder penulis merujuk pada buku-buku, jurnal dan skripsi yang membahas terkait skripsi ini, diantaranya buku karangan Rasyidi yang berjudul Sekularisme dalam persoalan lagi, skripsi Fajar Romadlon at-Tuhri, al-Qur'an dan Sekularisasi (study kritis atas penafsiran Nurcholish Madjid), dan buku karangan Harun Nasution, *pembaharuan dalam Islam, sejarah dan pemikiran*, dan buku lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

²³Khaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang: Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*, (Yogyakarta: paradigm,2012) h. 147

Langkah awal yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu buku-buku, jurnal yang membahas tentang Nurcholish Madjid dan pemikirannya tentang sekularisasi, dan modernisasi, seperti buku M. Rasjidi, Abuddin Nata, dan lain-lain, serta buku-buku yang terkait dengan etos kerja baik secara umum maupun secara khusus. Seperti buku Nurcholish Madjid, toto asmoro, dan lain-lain.

4. Metode Analisis Data

Dalam pengolahan data yang telah berhasil penulis kumpulkan, maka penulis menggunakan metode :

a. Metode Deskripsi

Metode deskripsi digunakan dalam rangka menggambarkan objek materi bahasan, tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum, penyajian data ditampilkan apa adanya.²⁴

b. Metode Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Metode analisis miles dan huberman adalah suatu teknik analisis yang lazim disebut dengan *Interaktive model*, Teknik

²⁴Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Prasada,2003) cet. 1 h. 59

analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data (*data reduction*) yaitu upaya yang dilakukan peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tidak terpisahkan dengan analisis data. Dalam reduksi data ada beberapa langkah: *pertama* editing, pengelompokan dan meringkas data. *Kedua* menyusun kode-kode dan catatan-catatan (memo) mengenai berbagai hal. Selanjutnya penyajian data (*data display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yaitu menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Dan terakhir penarikan serta pengujian kesimpulan, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. Peneliti dalam kaitan ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam atau merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.²⁵

G. Sistematika Penulisan

²⁵Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2007) h. 104-105

Dalam penyusunan skripsi ini upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran yang runtut sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini digambarkan hal yang melatar belakangi diangkatnya permasalahan, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Nurcholish Madjid, dalam bab ini berisi tentang biografi singkat Nurcholish madjid, karya-karya Nurcholish Madjid, dan dan pemikiran Nurcholish madjid.

Bab III Sekularisasi dan etos kerja, dalam bab ini dibagi dengan dua bagian, bagian pertama pembahasan konsep sekularisasi dan bagian kedua membahas tentang etos kerja dalam.

Bab IV Sekularisasi dalam pandangan Nurchilish Madjid dan pengaruhnya terhadap etos kerja, dalam bab ini berisi analisis penulis tentang bagaimana pengaruh dari sekularisasi terhadap etos kerja.

Bab V penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.